

Aplikasi Metode Abjadun dan Tahsinul Kitabah dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Jombang

Muhammad Choirul Anas

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tribakti Kediri
mehmedchoirul92@gmail.com

Abstract

Currently, along with the role of IT (Information Technology), which is very fast in making handwriting slowly decline, which is alarming, especially Arabic calligraphy, students starting from the elementary level even many students complain about the bad and unreadable of their Arabic writing, as well as a student. Teachers find it difficult to read the answers from the test results and their students' homework, thus harming student achievement, answering exam questions with poor handwriting so that the proofreaders cannot read them, which can reduce the value even though the answer is correct. This research is field research with a qualitative descriptive method. Data collection techniques using observation, interview, and documentation methods. Test the validity of the data using data triangulation. Data were analyzed using the Miles and Huberman technique by reducing data, presenting data, verifying, and concluding. The study results: (1) Abjadun and Tahsinul kitabah methods are learning tools that are applied so that students can write Arabic calligraphy properly and correctly. (2) The learning process: analyzes internal abilities, makes strategic plans, and assessments are based on student learning outcomes. (3) Supporting factors include quality teacher guidance, systematic learning, student and teacher manuals, and additional hours of online correction outside the classroom. The inhibiting factors are an unsupportive environment outside the classroom, varying learning distances, and students who incidentally have responsibilities at home and on campus.

Keywords: Method Application, Arabic Calligraphy Learning

Pendahuluan

Kaligrafi Arab atau khat merupakan seni tulisan Arab yang telah ada dan berkembang sejak zaman Rasulullah Saw. Ia merupakan pembuka sejarah peradaban umat, khususnya Islam, menyingkap segala sesuatu yang ada atau terjadi pada masa lalu yang tidak dapat diketahui dan diungkapkan melalui lisan. Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar manusia dapat memahami ajaran keilahian, dengan mengeksplorasinya dari berbagai kajian.

Selain seni, kaligrafi Arab juga merupakan ilmu dan falsafah, karena selain indah, di dalamnya terdapat kaidah-kaidah penulisan yang detail, bentuknya dapat menunjukkan kepribadian dan tingkat kecerdasan si penulis. Terlepas dari asal usulnya, kaligrafi Arab pada mulanya digunakan sebagai penulisan wahyu atau teks-teks keagamaan dengan bentuk yang sangat sederhana.

Pada perkembangan selanjutnya, bentuknya disempurnakan dan kaidahnya pun dirumuskan. Hal ini mulai dilakukan pada masa dinasti Umayyah. Sebagaimana yang diungkapkan Didin Sirajuddin dalam Ensiklopedi Islam: "...yang sangat monumental

dalam perkembangan kaligrafi di Bagdad adalah dirumuskannya kaidah penulisan kaligrafi berdasarkan rumusan geometri, dengan tokohnya yang paling berpengaruh, yakni Ibnu Muqlah (w. 328 H/ 940 M) dan dilanjutkan oleh Ibnu Bawwab (w. 413 H/ 1022 M).¹

Kaligrafi Arab terus berkembang dan mengalami masa penghalusan serta pembakuan kaidah, sehingga bentuknya semakin indah seperti yang sering kita lihat saat ini. Sebagai negara yang mayoritas berpenduduk muslim, Indonesia memiliki banyak bangunan masjid, musala, pesantren, madrasah dan rumah-rumah yang dihias dengan kaligrafi Arab. Ini dikarenakan negara ini mengembangkan khat melalui banyak aspek, di antaranya yaitu adanya materi khat di madrasah atau pondok, serta adanya lomba-lomba baik dari tingkat daerah sampai nasional. Hal ini menunjukkan bahwa *khat* dikembangkan untuk melestarikan seni warisan Islam, sehingga muncul berbagai pesantren, sanggar-sanggar atau madrasah yang memberikan program-program pembelajaran kaligrafi Arab.

Namun saat ini seiring dengan adanya peran IT yang sangat cepat membuat tulisan tangan perlahan mengalami kemunduran yang memprihatinkan, dikarenakan laptop dan teknologi canggih lainnya telah menguasai dan menyerbu benteng terakhir yaitu sekolahan yang merupakan satu-satunya tempat pelatihan tulis-menulis, dengan dalih agar generasi yang saat ini disebut generasi milenial dapat menemukan jati diri mereka, sebab adanya perkembangan teknologi yang serba cepat ini telah menggeser dan mengalahkan tulisan tangan biasa serta menjadikan orang-orang di sekitarnya mengandalkan dan bertumpu pada teknologi tersebut karena harus mengikuti perkembangan zaman sehingga dia lupa kalau permulaan terwujudnya peradapan ilmu oleh pendahulu-pendahulu mereka adalah sebatang lilin, lentera, kertas, dan pena.²

Tak terkecuali beberapa kasus yang peneliti temukan terkait dengan rendahnya pemahaman para santri terhadap tulisan Arab yang bagus dan benar. Hal ini terjadi di Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang. Peneliti menjumpai masih banyak santri yang tulisan Arab-nya tidak bagus dan sulit dibaca. Hal ini sering dikeluhkan oleh para guru maupun pengurus pondok kepada peneliti tentang kesulitan dalam membaca dan mengoreksi hasil belajar para santri, padahal hal ini akan berpengaruh pada penilaian tugas mereka.

Melihat fenomena di atas banyak dari kalangan *khattath* (ahli khat) berlomba-lomba untuk membuat suatu metode pembelajaran kaligrafi Arab yang lebih efektif dan mudah dipelajari oleh siapapun, salah satunya yang dibuat oleh tokoh khat masyhur yaitu Syekh Belaid Hamidi dari Maroko yang dengan sukses membuat metode *Tabsinul Kitabab* dan Ustadz Abdur Rouf Hasbulloh dengan metode *Abjadun*.

Salah satu lembaga pendidikan kaligrafi arab yang memulai mengembangkan metode ini adalah Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) tepatnya di Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang yang berdiri pada tahun 2008. Berdasarkan observasi pendahuluan, peneliti menemukan bahwa pada awal belajar khat kebanyakan tulisan dari siswa baru di SAKAL yang notabenenya adalah santri Pondok Pesantren Mambaul Maarif belum memenuhi standar penulisan yang baik dan benar. Padahal tulisan tersebut ditulis dan memakai pena kering biasa dengan media buku tulis. Dari segi bentuk atau kaidah

¹ Lihat Ensiklopedi *tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002)

² *At Thoriqoh Al-Hamidiyyah fi Tabsinil Kitabab Al-Fityadiyyah*, (Darul Quran Tangerang, 2018), hlm. 4.

khattiyah-nya juga banyak yang masih jauh dari standar, dikarenakan bahan ajar kaligrafi Arab yang sebelumnya mereka pelajari belum ada yang secara detail membahas kaidah khat berikut cara menuliskannya dengan baik dan benar meskipun dalam bentuk sederhana.

Metode *Abjadun* adalah pengembangan dari metode *I'tiyadiyah* yang diciptakan oleh Syekh Belaid Hamidi (Maroko) dalam rangka membantu para murid di tingkat selanjutnya yakni belajar khat *naskhi* dengan baik.³ Dalam penerapannya, metode ini lebih mengutamakan pengenalan kunci-kunci huruf seperti kunci alif, ba', jim dan dal sebagai dasar siswa untuk memahami dan mengembangkan pada bentuk huruf lain. Selanjutnya secara bertahap siswa akan dikenalkan karakter-karakter huruf *mufrodat* (tunggal), kunci *murokkab* (sambung) dan cara pengaplikasian beberapa kunci huruf-huruf di atas. Sedangkan *Tabsinul kitabah* adalah metode pengajaran khat yang dimulai dari pengenalan huruf *hijaiyyah* tunggal hingga sambung secara sistematis menggunakan pena kering dan ditulis di atas kertas bergaris (khusus) yang dibuat oleh Syekh Belaid Hamidi, yang bertujuan untuk mempermudah seorang mempelajari khat dengan baik dan dengan cara yang paling mudah diterapkan.

Dari hasil pengamatan dan observasi peneliti selama ini menyimpulkan bahwa kedua metode tersebut diterapkan di dua kelas berbeda yakni kelas 1 SAKAL dan PASCA B dalam masa belajar 1 minggu sekali selama 1 semester, yang hingga saat ini masih berjalan sekitar 2 tahun. Kelas SAKAL dikhususkan bagi siswa Aliyah yang berada di PP Mambaul Maarif dengan masa belajar 3 tahun, sedangkan kelas PASCA B sendiri dikhususkan untuk siswa luar pondok yang ingin memperdalam ilmu khat yang hanya diprogramkan selama 1 semester.

Dari data yang diperoleh selama ini bahwa metode yang digunakan sebelumnya lebih pada pembelajaran *Tabsinul khat* (memperindah bentuk khat) tidak pada *Tabsinul kitabah* (memperbagus cara menulis) serta metode pembelajarannya dipasrahkan kepada guru masing-masing sehingga pencapaian masing-masing siswa menjadi beragam. Maka dari sinilah peneliti merasakan pentingnya meneliti aplikasi metode *Abjadun* dan *Tabsinul Kitabah* dalam pembelajaran kaligrafi Arab di Sekolah Kaligrafi al-Qur'an.

Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian ilmiah dalam rangka mengetahui aplikasi metode "*Abjadun* dan *Tabsinul kitabah*" yang diterapkan oleh Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang dalam pengembangan dan pendidikan Kaligrafi arab/Khat khususnya di lingkungan Pondok Pesantren.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ughur Derman dengan judul: *Fan al-Khat, min al-turats al-islamiy tarikhuhu wa namadziju rawai'hi ala amri al'ushur*. Di mana dalam penelitiannya dibahas mulai dari sejarah perkembangan kaligrafi mulai dari awal hingga masa sekarang. Di samping itu juga dibahas mengenai terbentuknya kesenian kaligrafi dan perkembangannya hingga timbulnya al-Madrasah al-Utsmaniyyah serta kesenian kaligrafi setelah masa Yaqut Musta'shimy. Di dalam penelitiannya juga dijelaskan tentang proses belajar kaligrafi al-Qur'an dengan metode yang disebut dengan *taqlidy*.⁴

Metode

³ *Cara praktis belajar khat naskhi metode Abjadun*, hal.4

⁴ Ughur Derman, *Fan Al-Khat (Istanbul: IRCICA, 1990)*, 24

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau ketentuan mengenai aplikasi metode *Abjadun* dan *Tahsinul kitabab* dalam pembelajaran kaligrafi Arab. Penelitian dilakukan di Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang dengan jumlah responden sebanyak sepuluh orang. Menurut Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Maka data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan untuk mencari data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.⁶ Dalam pengumpulan data teknik wawancara peneliti mewawancarai Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru dan peserta didik dengan wawancara secara mendalam. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.⁷ Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengobservasi beberapa kegiatan peserta didik seperti proses pembelajaran di kelas reguler maupun pasca pada pembelajaran kaligrafi. Dokumen dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti akan mengambil foto-foto yang terkait dengan aplikasi metode *Abjadun* dan *Tahsinul kitabab* dalam pembelajaran kaligrafi Arab, seperti foto proses pembelajaran di kelas SAKAL.

Pembahasan

Metode Abjadun

Metode abjadun merupakan pengembangan dari metode metode P'tiyadiyah yang diciptakan oleh Syekh Belaid Hamidi (Maroko) dalam rangka membantu para murid ditingkat selanjutnya yakni belajar khat naskhi dengan baik.⁸ Metode ini juga terinspirasi dari konsep *al-Mansub al-Faiq* (standar yang indah) yang diciptakan oleh Ibnu Muqhlah dalam rangka standarisasi tulisan Arab agar lebih terukur yang pada akhirnya tercipta karya yang baik. Konsep ini terdiri dari *alif*, lingkaran, dan titik belah ketupat. *Alif* menjadi pondasi semua huruf, lingkaran menjadi ukuran bentuk dan lengkungan semua huruf, dan titik belah ketupat menjadi ukuran kemiringan huruf dan lafaz. Dari konsep itulah metode ini diberi nama *Abjadun* yang terdiri dari huruf *alif*, *ba'*, *jim*, *dal*, yang mana keempat huruf tersebut merupakan huruf induk atau huruf kunci dari huruf-huruf lainnya.⁹

Tahap pembelajaran

Ada beberapa tahap dalam pembelajaran *Abjadun* yaitu: Tahap penyesuaian pada tahap ini membekali murid dengan hal-hal dasar dalam belajar menulis huruf Arab. Adapun

⁵ J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 157.

⁶ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 159.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 310.

⁸ *Teori praktis belajar khat naskhi Metode "Abjadun"*. hal.4

⁹ *Ibid.* hal.4

tahapannya sebagai berikut: 1. cara memegang pena dengan benar 2. cara menulis dengan baik dan benar 3. posisi kertas, tangan dan badan dan ideal dalam menulis.

Tahap pengenalan kaidah huruf

Tahap ini membekali murid dalam mengenal kaidah-kaidah penulisan huruf *hijaiyyah*, yakni: kaidah penulisan huruf *hijaiyyah (mufrodat)* dengan mendahulukan bentuk-bentuk yang mudah ditulis seperti *dal*, *ro'* dan *wawu* dan selanjutnya menjadi acuan unuk huruf selanjutnya. Kaidah menggandeng (*murokkab*) dengan memakai dua kunci yakni kunci *ba'* dan *jim*.

Tahap pengembangan (pengembangan kunci *Ba'* dan *Jim*)

Tahap ini mengarahkan murid untuk mempraktikkan penulisan huruf *mufrodat* dengan *murokkab* dalam membuat satu kalimat atau lebih dengan tetap memperhatikan materi dasarnya.

Tahap pengayaan dan eksplorasi

Tahapan ini melatih murid dalam menulis kalimat dengan baik dan indah dengan memperhatikan karakter dan kompas dalam penulisan serta mampu membuat variasi-variasi bentuk kalimat. Oleh karena itu murid dilatih untuk menulis baik kalimat pendek dan panjang dalam potongan Al-Qur'an, Hadis maupun doa-doa.

Tahap ketuntasan

Pada tahap ini murid menulis surat *al-Insyirah* dengan baik dan benar sesuai kaidah penulisan Al-Qur'an *bil rasmil Ustmani* jika hasil akhir baik maka murid sudah dianggap tuntas dalam pembelajaran

Selanjutnya yaitu proses penilaian, dalam proses ini ada beberapa model penilaian yang dijadikan standar dalam menentukan baik dan tidaknya tulisan siswa, di antaranya adalah:

Model Penilaian I

Murid mampu menyelesaikan tahapan dan keseluruhan khat dengan tingkat kebenaran dengan kaidah khat mencapai 100%. Model penilaian ini adalah murid mampu menyelesaikan *dars* tanpa ada kesalahan, sehingga pada model ini guru mengoreksi berulang-ulang sampai tuntas dan memberi tanda atau bukti untuk melanjutkan *dars* berikutnya. Apabila mampu menyelesaikan semua *dars*, maka pada model ini guru berhak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti kelulusan.

Model penilaian II

Murid mampu menyelesaikan setiap tahapan dan keseluruhan khat dengan tingkat kebenaran kaidah mencapai minimal 60%. Model penilaian ini adalah dengan memberikan nilai 10-100 pada setiap tahapan materi *dars* khat, sehingga pada tahapan ini guru memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan muridnya. Hanya murid yang mendapatkan nilai sempurna dengan menyelesaikan seluruh *dars* yang bisa mendapatkan sertifikat kelulusan.

Standar Ketuntasan

Tuntas menulis huruf *hijaiyyah*

Tuntas menulis *murokkab* (kunci *ba*)

Tuntas menulis *murokkab* (kunci *jim*)

Tuntas menulis dalil-dalil tentang khat dan dalil lainnya minimal separuh dari keduanya

Tuntas menulis surah *al-Insyiroh bil rasmil Ustmani*

Metode *Tahsinul Kitabah*

Metode yang diciptakan oleh Syekh Belaid Hamidi dari Maroko ini adalah metode penulisan khat bergaya *naskhi* dengan cara yang paling mudah, mempelajari secara bertahap dengan kemampuan mereka menyeimbangkan pandangan mata dan tangan, setelah mempelajari metode ini maka setiap siswa dapat dipastikan mempunyai kemampuan menulis dengan baik.¹⁰

Dari hasil uji coba selama ini, terungkap bahwa seorang pemula dalam tulis-menulis membutuhkan guru yang mampu menuntunnya untuk membenarkan, mengarahkan, dan menempatkan huruf pada garis yang dianggap sebagai pedoman sebuah tulisan. Dengan kaidah ini siswa bisa menulis dengan meletakkan tulisan di atas garis tengah (*sathr*), begitu juga meletakkan *maqamat*, maka siswa harus meletakkan bagian atas huruf di atas garis tengah dan bagian bawah huruf berada di bawah garis tengah, sebagaimana teks, kata atau kalimat yang mengikuti aturan garis secara umum.¹¹

Tahap Pembelajaran (pengenalan huruf-huruf tunggal)

Ada beberapa materi dalam pembelajaran *tahsinul kitabah*.

Materi pelajaran pertama

Pada materi pertama ini siswa akan dikenalkan huruf-huruf *hijaiyyah* tunggal di atas garis khusus secara bertahap sesuai dengan goresan yang paling dasar yaitu bentuk *dal*, lalu dikembangkan menjadi *ra', wawu, ba', fa', nun, qaf, shad, shin, ha', dan ya'*. Ini dikarenakan secara bentuk semua huruf di atas pada dasarnya dari bentuk *dal*. Lalu siswa akan menulisnya terlebih dahulu di kertas latihan. Kemudian jika merasa sudah benar baru mengulanginya di buku *dars* yang sudah terdapat garis-garis khusus, begitu seterusnya sampai guru memberikan tanda lulus sebagai izin untuk melanjutkan materi yang lainnya. Setelah selesai para siswa akan diberi contoh kalimat-kalimat yang mengandung huruf serupa agar ingatan dan tangan mereka terasah dengan baik.

Materi pelajaran kedua

Pada materi kedua ini siswa akan dikenalkan huruf *kha'* dan *'ain*. Dikarenakan keduanya mempunyai kemiripan di bagian badan huruf, lalu setelah selesai para siswa akan

¹⁰ Darul Quran, *At Thoriqoh Al Hamidiyyah Fi Tahsinil Kitabah Al I'tiyadiyyah*, (Tangerang :Syamil Quran,2018).b. 3

¹¹ *Ibid.* b.4

diberi contoh kalimat-kalimat yang mengandung huruf serupa agar ingatan dan tangan mereka terasah dengan baik.

Materi pelajaran ketiga

Pada materi ketiga ini semua huruf *hijaiyyah* tunggal telah selesai diajarkan, dimulai dari *alif, lam, kaf, tha; mim*, dan *lam alif*, dengan cara yang sama dengan sebelumnya. Setelah selesai para siswa akan diberi contoh kalimat-kalimat yang mengandung huruf serupa agar ingatan dan tangan mereka terasah dengan baik.

Tahap mengembangkan kemampuan dan keterampilan tangan

Tahapan ini merupakan pelatihan insting seorang siswa dan mengingat bentuk huruf. Selain itu juga bisa menguatkan keselarasan antara rasa dan gerakan yang dimiliki siswa serta keseimbangan yang muncul dari kolaborasi mata dan tangan.

Tahap mengembangkan kemampuan menyeluruh

Pada tahapan ini siswa akan terbiasa menulis sendiri huruf-huruf terpisah yang telah dipelajari sebelumnya dan siswa akan terlatih merangkai kalimat dengan memperhatikan garis tengah dan kursi garis. Akan tetapi latihan kali ini menggunakan lembar yang bergaris biasa dengan menggunakan kursi huruf terlebih dahulu dan selanjutnya menulis dengan berpatok pada kursi huruf saja.¹²

Tahap menyusun (*tarkib*)

Pada tahap ini para siswa dikenalkan dengan perubahan-perubahan bentuk huruf ketika disambung, seperti apa bentuk yang boleh dan tidak boleh digunakan untuk menyambung, maka pada tahap ini diharapkan para siswa mampu menulis kalimat dengan benar sesuai kaidah yang sudah mereka pelajari.

Tahap terakhir

Tahapan terakhir adalah penjelasan tentang macam bentuk serta keadaan huruf menurut posisi letaknya dan keserupaan bentuk satu dengan yang lain walaupun berbeda penjelasan dan wujudnya. Tahapan ini adalah tahapan di mana siswa yang asalnya penganut dan penyimak menjadi seniman atau pencetus gaya dan bentuk suatu kata, juga mampu menginovasikan bentuk kalimat menurut tuntutan susunan dan garis titiknya, maka dari itu penulis bisa berimajinasi dengan kemampuan atau *skill* yang dimilikinya, dan dengan kerefleksi tangannya dia mampu menulis kalimat dengan berbagai gaya sehingga cantiknya tulisan sudah menjadi biasa baginya.

Perbandingan penerapan metode *Abajadun* dan *Tahsinul Kitabah*

Dalam penerapan kedua metode ini selain perbedaan materi yang disampaikan terdapat juga beberapa perbedaan yang peneliti temukan untuk dijadikan perbandingan di antaranya yaitu :

¹² Darul *Quran, At Thoriqoh Al Hamidiyyah Fi Tahsinil Kitabah Al I'tiyadiyyah*, (Tangerang :Syamil Quran,2018).h. 56

Media dan alat yang digunakan

Pada tahap awal dalam pembelajaran kedua metode ini sama-sama menggunakan pena kering (bolpoin) sebagai alat menulis. Akan tetapi sebagai media menulis *Abajadun* menggunakan buku halus biasa yang banyak tersedia di toko-toko buku sedangkan *Tabsinul Kitabab* menggunakan buku khusus yang disediakan oleh lembaga.

Buku pedoman siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, *Abajadun* menyediakan buku pedoman untuk siswa baik berupa cetakan maupun file PDF. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif untuk mencoba dan mempersiapkan materi-materi yang akan datang meskipun lanjutan materi tetap pada koreksi guru. Sedangkan dalam *Tabsinul Kitabab* tidak ada buku pedoman untuk siswa dan hanya ada pedoman mengajar untuk guru, dan buku pedoman inilah yang menjadi dasar pembelajaran beserta tahap-tahapannya, dikarenakan tujuan belajar dengan cara seperti menjadikan siswa lebih fokus dalam berlatih sesuai dengan materi yang hanya diajarkan oleh guru, selain agar siswa juga lebih aktif dalam mengulangi materi yang telah diajarkan juga bertujuan untuk menguatkan bentuk-bentuk huruf yang sudah dipelajari.

Kegiatan belajar

Pada proses belajar mengajar di SAKAL baik materi yang menggunakan metode *Abajadun* dan *Tabsinul Kitabab* sama-sama diajarkan 1 kali tatap muka dalam satu minggu dengan durasi waktu 90 menit. Meskipun demikian, sistem pembelajaran pada kelas pasca B yang didominasi kalangan mahasiswa dan pasca Aliyah ini dapat menambah jam belajarnya dengan memanfaatkan setoran *online* setiap hari di luar kelas. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa pada pada kelas ini mendapatkan keuntungan lebih dibandingkan kelas 1 SAKAL dengan adanya sistem tersebut.

Sedangkan untuk metode *Tabsinul Kitabab* di kelas 1 SAKAL yang didominasi oleh siswa Aliyah yang bermukim di pondok, peneliti juga mendapati hal ini juga menjadi keunggulan sebab penyampaian materi kepada siswa menjadi lebih terkontrol karena lingkungan pondok yang memungkinkan siswa untuk sering mengadakan belajar bersama dan berdiskusi dengan teman sebayanya setiap waktu.

Masa belajar dan penilaian akhir siswa

Dalam hal ini dari data tahun pelajaran sebelumnya yakni (T/P. 2019/2020), peneliti menemukan data bahwa meskipun kedua metode ini sama-sama ditempuh dalam masa 6 bulan (1 Semester), pada penerapannya di kelas Pasca B ternyata lebih cepat dalam mencapai tugas akhir daripada kelas 1 SAKAL. Hal ini dibuktikan dengan hasil tugas akhir siswa yang membutuhkan waktu rata-rata 3-5 bulan, sedangkan *Tabsinul Kitabab* dapat ditempuh rata-rata 4-5 bulan dengan capaian tugas akhir yang sama.

Target pembelajaran

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Abajadun* dan *Tabsinul Kitabab* dengan masa belajar selama 1 semester (6 bulan) atau 24 kali tatap muka, peneliti

menyimpulkan bahwa target pembelajaran sama-sama difokuskan kepada pemahaman siswa sebagai berikut yaitu: mampu memahami pengertian, jenis, manfaat, dan fungsi kaligrafi, mampu memahami serta terampil dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah dasar khat *naskhi*, terampil dalam menulis dan memahami dalil-dalil yang berkaitan dengan pentingnya belajar kaligrafi, siswa terampil menulis hadis dan ayat ayat Al-Qur'an dengan *rasm Utsmani*, mampu membuat karya dengan indah sesuai dengan kaidah dasar khat *naskhi* dan memiliki semangat untuk memberikan manfaat kepada sekitarnya

Strategi dalam mencapai target pembelajaran

Untuk dapat mencapai target pembelajaran metode ini sesuai dengan penjelasan di atas, maka setiap guru di SAKAL diharuskan merancang suatu strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran yang dalam hal ini dapat peneliti paparkan seperti berikut :

Demonstrasi

Pembelajaran kaligrafi selalu identik dengan metode demonstrasi. Karena proses utama pembelajarannya adalah membuat contoh dan mengoreksi tulisan di depan siswa. Untuk itu dalam menerapkan metode demonstrasi ini guru di SAKAL sering kali menggunakan media *LCD Proyektor* untuk menampilkan bentuk-bentuk huruf dengan detail kepada seluruh siswa yang ada di kelas sesuai prosedur yang efisien, dan mempraktikkan bagaimana menyiapkan alat, posisi menulis yang baik, sehingga siswa dapat memahami proses membuat tulisan secara langsung yang memungkinkan siswa lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu metode ini dinilai baik sebagai langkah untuk melibatkan pendekatan visual kepada siswa, melihat proses dan informasi secara langsung terkait dengan proses belajar mereka. Demonstrasi ini juga memungkinkan siswa melihat guru sebagai pembimbing akif dan model, siswa dapat mengobesvasi sesuatu yang riil dan bagaimana cara mempraktikkannya.

Praktik dan latihan (*drill*)

Praktik dalam pembelajaran kaligrafi termasuk memeriksa materi siswa yang telah dipelajari. Kegiatan praktik menekankan pada materi yang telah dipahami siswa dari penyampaian guru, sampai benar-benar dicamkan dalam pikiran yang selanjutnya dituangkan dalam tulisan. Hal ini dapat membantu siswa memahami informasi dengan lebih baik dan berguna dalam pengembangan kecepatan serta keakuratan dalam mengingat bentuk-bentuk huruf selama belajar.

Sedangkan *drill* atau latihan dapat dikatakan sebagai proses yang sangat urgen dalam keilmuan khat. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk mengembangkan standar tulisan mereka dengan cara mengulang-ulang materi yang disampaikan oleh guru dan menemukan bentuk yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Metode ini juga bertujuan untuk

menjadikan kebiasaan siswa dalam mengulang-ulang materi sehingga menjadikan tulisan mereka lebih kuat dan indah.

Review

Setiap guru dalam hal ini selalu menenkankan kepada siswa untuk mereviu materi yang telah lalu sebagai cara menghindari kesalahan akibat lupa. Terkait dengan ukuran huruf, lengkungan serta bentuk setiap huruf. Meskipun reviu tidak memerlukan teknik latihan. Namun reviu setiap kali pertemuan pada awal pembelajaran sangat membantu guru menentukan apakah siswa memerlukan tambahan materi atau untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi dengan baik atau belum. Hal ini dinilai efektif dalam melatih kedisiplinan dan ketelitian siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

Pemberian tugas (*deadline*)

Pemberian tugas pada siswa merupakan bentuk penugasan yang direncanakan terutama berupa tugas individu selama mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini guru akan mengamati kemampuan setiap siswa kemudian memberikan arahan yang tepat lalu diwajibkan mengerjakan seluruh tugas yang diberikan oleh guru dan menyerahkan tepat waktu (sesuai *deadline*). Tujuan dari strategi ini adalah agar siswa lebih aktif dalam belajar dan mempunyai tanggung jawab serta dapat mengoptimalkan waktu sehari-hari mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Abjadun* dan *Tahsinul Kitabah* dinilai efektif didukung oleh beberapa unsur di antaranya: sebagai salah satu pembelajaran khat Arab yang sistematis, diajarkan oleh guru yang kredibel dibidangnya, menggunakan buku panduan dalam proses pembelajarannya. Untuk target pembelajaran sama-sama memfokuskan kepada pemahaman siswa tentang: pengertian, jenis, manfaat dan fungsi kaligrafi, pengaplikasian kaidah-kaidah dasar huruf, memahami dalil-dalil yang berkaitan dengan pentingnya belajar khat, tanggung jawab, aktif dan berpikir kreatif, semangat untuk memberikan manfaat kepada sekitarnya. Lalu dalam mencapai target pembelajaran kaligrafi Arab, maka dirancang suatu strategi kegiatan pembelajaran seperti berikut: demonstrasi, praktik dan latihan (*drill*), reviu dan Pemberian tugas (*deadline*).

Daftar Rujukan

- At Thoriqoh Al-Hamidiyyah fi Tahsinil Kitabah Al- P'tiyadiyyah, Darul Quran Tangerang, 2018.
- Cara praktis belajar khat naskhi metode Abjadun. Sekolah Kaligrafi al-Qur'an (SAKAL) Jombang, 2019.
- Sirojuddin, D.A.R. Seni Kaligrafi Islam. Jakarta: Amzah, 2016
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.\

- Afifi. Fauzi Salim, Cara Mengajar Kaligrafi, dialihbahasakan oleh Didin Sirajuddin, Jakarta: Darul Ulum Press, 2009.
- Darul Quran, At Thoriqoh Al Hamidiyyah Fi Tahsinil Kitabah Al Ptiyadiyyah, Tangerang: Syamil Quran, 2018
- Derman. Ugur, Fan Al-Khat,. Istanbul: IRCICA, 1990.
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif,. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Prof. Dr. Sri Anitah W, “modul strategi pembelajaran“hal.1.2
- Majid Abdul, Strategi pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013.
- Roestyah N.K, Strategi belajar mengajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Fallah Shalih Husain al-Jaburi dan Huda Muhammad Salman al-Qaisi, “Al-Khatt al-arabi Ma ‘ayr Jaudatih wa Asalibu Tadrīrisih dalam Majallah al-Buhuś at-Tarbawiyah wa an-Nafsiyyah,. 2012.
- Al-Jaburi dan Huda Muhammad Salman al-Qaisi, “Al-Khatt al-arabi”
- Siti Mariah Ulfah, Metode Pengajaran Seni Kaligrafi dalam At-Ta’lim, vol. 4, 2013